

Bunga Rampai

Geliat

Pelaku Usaha Mikro

Menghadapi

Covid-19

di Tulungagung



Dede Nurohman, Muchamad Rizki Rismansyah,
Erma Tri Yunita Sari, Nurul Mahmudah,
Saskia Tri Rahmawati, Aprilia Dewi S,
Linda Reni Kartika, Badriyah Fitriyaningsih,
Khoirin Haniifah, Miftakhul Bahrur Roziq,
Rani Maulia Agustin, Risma Novitasari,
Ikhwan Rosyiddin, Muhammad Aris Salafi,
Anggun Linggar Pramesti, Naila Risa Umami,
Garindra Widhiatma Suganda, Tisya Khalda Salsabilla



Pengantar
Dekan FEBI IAIN Tulungagung

BUNGA RAMPAI
GELIAT PELAKU USAHA MIKRO
MENGHADAPI COVID-19
DI TULUNGAGUNG

Penulis:

Dede Nurohman, Muchamad Rizki Rismansyah,
Erma Tri Yunita Sari, Nurul Mahmudah, Saskia Tri Rahmawati,
Aprila Dewi S, Linda Reni Kartika, Badriyah Fitrianiingsih,
Khoirin Haniifah, Miftakhul Bahrur Roziq, Rani Maulia Agustin,
Risma Novitasari, Ikhwan Rosyiddin, Muhammad Aris Salafi,
Anggun Linggar Pramesti, Naila Risa Umami, Garindra
Widhiatma Suganda, dan Tisya Khalda Salsabilla



**BUNGA RAMPAJ GELIAT PELAKU USAHA MIKRO MENGHADAPI COVID-19
DI TULUNGAGUNG**

Copyright ©, Dede Nurhman, Muchamad Rizki Rismansyah, dkk 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor : Tisya Khaldi Salsabilla
Layout : Biru Atmajaya
Desain cover : Biru Atmajaya
xvi + 150 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Februari 2021
ISBN : 978-623-95927-3-8

Diterbitkan oleh:

PENERBIT BIRU ATMAJAYA

jalan Mayor Sujadi No 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Tulungagung

Tulungagung merupakan salah satu wilayah bagian selatan Jawa Timur yang sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan laut. Secara budaya, wilayah ini masuk dalam teritori wilayah Mataraman. Wilayah Mataraman mempunyai tradisi, budaya, dan etos kerja yang khas meskipun secara umum masuk dalam kategori masyarakat Jawa. Budaya melestarikan warisan nenek moyang masih kental. Budaya gotong royong dan solidaritas terhadap sesama masih dijunjung tinggi. Semangat kerja dalam pemanfaatan sektor alam menjadi bagian dari kehidupannya. Pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri pengolahan, dan juga perdagangan merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakatnya.

Pada sektor industri pengolahan, Tulungagung sedikit melebihi wilayah lainnya di Mataraman. Di kabupaten ini tumbuh cukup subur industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Beberapa industri pengolahan besi, kerajinan kebutuhan rumah tangga, kerajinan batu, peralatan militer, konveksi, makanan, dan sebagainya, banyak bermunculan baik dalam bentuk *home industry* maupun industri besar. Hal ini membuat tingkat pertumbuhan ekonomi cukup tinggi dan stabil.

Kontribusi lain dari pertumbuhan ekonomi di Tulungagung adalah tingginya perputaran uang yang masuk melalui tenaga kerja yang bekerja di luar negeri. Dalam satu tahun nilainya

mencapai 1 triliun lebih. Tingginya nilai remitansi ini membuat daya beli masyarakat meningkat dan terjadi pergerakan di semua sektor ekonomi. Melalui dana remitansi ini tumbuh dengan cepat beberapa sektor yang bergerak dalam industri jasa dan perdagangan. Pertumbuhan dan pergerakan ekonomi yang tinggi dan stabil ini berimplikasi pada kebutuhan akan lembaga jasa keuangan untuk memenuhi permodalan mereka. Beberapa lembaga keuangan baik berbentuk bank maupun non bank, berbasis syariah maupun konvensional ikut berkembang memenuhi kebutuhan permodalan mereka.

Di tengah situasi pandemi COVID-19 yang mengguncang dunia, semua sektor ekonomi, termasuk di kota kecil Tulungagung, terpukul secara telak. Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat Tulungagung tentu saja tidak separah wilayah perkotaan, seperti; Surabaya dan Malang. Ini dikarenakan di kedua kota tersebut tingkat penyebaran COVID-19 sangat tinggi dan hampir terus menerus menjadi zona merah. Kebijakan pemerintah sangat tegas bagi wilayah tersebut berupa pengetatan diterapkannya protokol kesehatan, *social distancing*, *lockdown*, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Kebijakan ini tentu saja membawa akibat serius bagi roda ekonomi. Di sisi lain, sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor industri produk dan jasa sebagai karyawan di perusahaan-perusahaan. Sementara Tulungagung merupakan wilayah yang masih didominasi sektor pertanian. Sektor ini menuntut masyarakat untuk bekerja di bawah matahari dan alam luas tanpa sekat-sekat ruang. Hal ini menjadi tingkat imunitas masyarakat terjaga dan kuat. Karena dominasi sektor pertanian tersebut, pergerakan ekonomi tetap melaju meskipun tidak sekenjang biasanya.

Namun bukan berarti Tulungagung tidak pernah masuk zona merah dalam penyebaran COVID-19. Pada awal penyebarannya di Jawa Timur, Tulungagung termasuk wilayah

yang paling akhir dilihat dari peta ketertularan kabupaten/kota. Berubahnya warna sebagai simbol tingkat penyebaran virus, Tulungagung juga termasuk lambat, dari hijau ke jingga, dan dari jingga ke merah. Hingga sekarang ini, Tulungagung belum pernah menerapkan PSBB. Hal ini mungkin dilakukan karena situasi pandemi dianggap masih bisa dijaga dan dikendalikan.

Bagaimana pun juga, COVID-19 selalu mengancam kehidupan masyarakat. COVID-19 bisa membunuh masyarakat secara cepat dengan menyerang kekebalan tubuhnya, COVID-19 juga bisa membunuh masyarakat secara perlahan dengan menghentikan dan menghancurkan roda perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten dituntut untuk selalu memantau perkembangan situasi yang ada, bukan saja pada tingkat penyebaran virus, tetapi juga detak jantung ekonomi yang ada di sektor riil harus selalu didiagnosis agar terus bekerja sesuai situasi apapun yang dialaminya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah barometer pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah. Survei yang menghasilkan data-data terbaru terkait dengan perkembangan UMKM menjadi sangat penting sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan. Kebijakan yang tepat dan strategis dalam situasi yang setiap saat berubah dapat menghindari terpuruknya masyarakat dalam jurang kemiskinan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah data penting yang berupa rekaman perjuangan pengusaha kecil dalam mempertahankan usaha mereka di tengah situasi pandemi karena COVID-19. Ini merupakan kumpulan tulisan lepas para mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung yang melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sektor usaha kecil yang ada di Tulungagung. Potret ini melukiskan dampak pandemi bagi usaha mereka dan strategi mereka dalam menghadapinya agar usaha yang mereka kelola tetap bisa berjalan. Beberapa sektor riil yang dilaporkan dalam tulisan ini

antara lain; beberapa unit bisnis di bawah naungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), lembaga keuangan mikro, UMKM, *home industry*, sektor pertanian, dan sebagainya.

Dampak COVID-19 bagi lembaga keuangan mikro di Tulungagung sangat terasa. Ini karena sebagian besar pengusaha kecil bermitra dengan lembaga keuangan mikro. Dampaknya yang paling umum adalah terjadinya keterlambatan dalam pembayaran angsuran. Keterlambatan ini dikarenakan penghasilan usaha para nasabahnya turun. Secara sistemik berdampak juga ke lembaga keuangan.

Mereka tidak bisa memutar uangnya ke sektor lain karena keterbatasan uang masuk. Mereka juga tidak bisa menyisihkan untuk biaya operasional dan penggajian karyawan. Strategi yang dilakukan para pengelola tersebut secara umum mereka tetap bekerja sebagaimana biasanya tanpa mengurangi jam kerja dan juga tidak mengurangi jumlah karyawan, mengisitirahatkan sementara beberapa karyawan, atau mengatur jam kerja mereka secara bergantian. Bahkan di lembaga lain justru dijadikan momen untuk meningkatkan pelayanan.

Secara lebih khusus, beberapa lembaga keuangan mikro berbasis syariah mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menyikapi problem keterlambatan pembayaran angsuran ini. BMT NUsantara Umat Mandiri, misalnya, mempunyai kebijakan cukup humanis, memberikan toleransi penundaan pembayaran selama dua kali angsuran. Jika mereka masih tetap tidak mampu maka hanya membayar margin saja. Bahkan jika terjadi terjadi kredit macet dan tidak bisa dicarikan solusi, maka BMT ini bekerjasama dengan NU (Nahdhatul Ulama) Care, LAZISNU (Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Nahdhatul Ulama), atau Koin NU (Nahdhatul Ulama) agar lembaga sosial tersebut bisa membantu memberikan dana untuk menutup tanggungan mereka. BMT Sahara juga demikian.

Pada situasi seperti ini, lembaga ini menetapkan kebijakan untuk meningkatkan pelayanan, memberikan kemudahan dengan membayar semampunya. Demikian juga BMT Baitul Izza. BMT ini terjun ke lapangan untuk melakukan pendampingan khusus dan menetapkan tahapan yang umum dilakukan lembaga keuangan, yaitu; *rescheduling*, *reconditioning*, *restructuring*, dan negosiasi. Semua dilakukan atas dasar kekeluargaan.

Pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan, dampak COVID-1 memang tidak begitu terasa. Namun tetap saja membuat mereka kesulitan khususnya dalam mencari bahan pakan, pupuk, harga bahan pakan, distribusi hasil panen, dan juga harga penjualan hasil panen yang turun karena melemahnya daya beli masyarakat. Para petani tembakau di daerah Wates, tetap bekerja merawat tembakaunya.

Karena tembakau adalah hasil perkebunan yang mahal harganya yang membutuhkan perawatan intensif. Meskipun ada himbauan untuk *lockdown* dan *social distancing*, mereka tetap saja meladang. Sebagian mereka malah berprinsip "lebih baik tertular Corona ketimbang gagal panen". Demikian juga masyarakat yang bekerja dalam bidang penggemukan sapi. Mereka menyakini bahwa himbauan pemerintah terkait *lockdown* dan *social distancing* hukan untuk mereka. Mereka tetap saja mencari rerumput dan dedaunan untuk pakan ternak dan berkumpul dengan warga lain membicarakan perkembangan ternaknya. Kondisi ini juga seakan mendapat dukungan dari mitra permodalan, baik lembaga keuangan mikro yang mandiri seperti Koperasi Unit Desa (KUD), Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Koperasi Wanita (KOPWAN) maupun yang berada di bawah naungan BUMDES yang umumnya diawali dengan Unit Simpan Pinjam (USP).

Lembaga keuangan ini justru menawarkan kemudahan-kemudahan bagi pengusaha penggemukan sapi tersebut. Karena memang dianggap usaha ini tidak menimbulkan risiko tinggi.

Namun demikian, para pengusaha penggemukan ternak ini tetap kesulitan khususnya dalam menjual produknya. Daya beli masyarakat turun seiring menurunnya penghasilan mereka. Oleh karena itu mereka memilih untuk tetap memeliharanya hingga wabah Corona berakhir.

Di sektor perikanan juga tidak berbeda. Para peternak ikan yang berada di daerah Batokan kesulitan memasarkan ikannya pada saat stok ikan melimpah. Karena masyarakat dan pelanggan mengurangi permintaannya. Pada situasi yang sulit tersebut, mereka merubah strategi usahanya. Sisa ikan yang jumlahnya berlimpah tersebut mereka jual sendiri ke pasar dan sebagiannya dibuat *bothok* dan *pepes* untuk dijual dan dinikmati sendiri.

BUMDES sebagai lembaga bisnis milik desa juga melakukan penyesuaian-penyesuaian akibat pandemi ini. Beberapa BUMDES yang memiliki USP menetapkan kebijakan berupa pembatasan jumlah peminjam dan besaran uang pinjaman. Sementara pada BUMDES yang lain USP dijadikan lembaga yang berfungsi sebagai jaring pengaman sosial. Ini dilakukan dengan cara porsi kerja USP diperbesar dan porsi unit bisnis berbentuk perdagangan diperkecil. Jaring pengaman sosial dilakukan dengan membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pinjaman dengan persyaratan mudah, memberikan toleransi tidak membayar angsuran selama dua bulan, dan memberikan reward dalam bentuk bahan makanan pokok bagi masyarakat yang bisa melunasinya. BUMDES juga melakukan reorientasi dalam produksi. Beberapa BUMDES yang membaca pandemi COVID-19 ini sebagai peluang bisnis, mengalihkan proses produksi pada pembuatan masker dengan berbagai model dan variasi.

Pada sektor lain yang terkait kuliner seperti *café* dan *coffee shop*, dampak COVID-19 juga dirasakan mereka. Karena usaha-usaha seperti menciptakan kerumunan dalam satu tempat. Para konsumennya menikmati suguhan dan fasilitas yang disediakan

pemilik yang didesain agar mereka betah berlama-lama duduk di situ. Adanya pandemi ini, usaha ini terdampak langsung. Mereka dibatasi jam kerjanya. Setiap saat diawasi terus oleh Satuan Gugus Tugas (SATGAS) COVID-19 untuk memastikan tidak terjadinya kerumunan. Karena kondisi ini, penghasilan dan omzet mereka turun. Strategi mereka dalam menghadapi situasi ini adalah mereka mengikuti aturan yang ditetapkan SATGAS dan memasang informasi terkait dengan COVID-19 dan pencegahannya, mereka juga mengikuti protokol kesehatan dalam menata ruangan. Ada juga yang melakukan dengan cara mengadakan turnamen *game online (Mobile Legend)* untuk mengundang kembali para pengunjung. Mereka tetap bekerja meskipun banyak pembatasan. Bagi mereka hanya dengan cara itu mereka bisa mengalahkan COVID-19.

Potret perjuangan sektor usaha kecil yang digambarkan di atas memang tidak bisa begitu saja mencerminkan wajah utuh sektor industri kecil yang ada di Tulungagung. Namun, jika dilihat dari sisi penyebab dan dampaknya yang sama-sama dirasakan oleh semua sektor riil ini, beberapa kisah perjuangan mereka yang tertulis dalam buku ini bisa dijadikan indikator lesunya sektor ekonomi di satu wilayah. Semangat perjuangan mereka dalam mengambil langkah-langkah strategis juga menjadi petanda bahwa gairah mereka mempertahankan usahanya sangat besar. Pada sisi inilah, buku ini menjadi penting bagi semua kalangan, baik para wirausahawan, pemegang kebijakan, maupun para akademisi sebagai bahan pertimbangan menyusun langkah lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kampus IAIN Tulungagung, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, yang merupakan bagian penting dari perkembangan masyarakat Tulungagung harus terus menerus dimantapkan kontribusinya bukan sekedar untuk mempersiapkan sumber daya manusia, tetapi juga berkontribusi

langsung dalam pendampingan dan penyuluhan atas pergerakan sektor ekonomi di wilayah ini.

Dalam bentuk apapun, proses pendidikan dan pengajaran diarahkan pada realitas empiris dan pemanfaatan yang nyata bagi masyarakat. Masyarakat bagi kampus menjadi *sangkan paran* bagi semua proses akademik. Termasuk dalam situasi sesulit apapun, semua proses akademik harus memberikan kontribusi maksimal bagi masyarakat. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) FEBI IAIN Tulungagung Gelombang Ketiga ini masih sama dengan Gelombang kedua. Pelaksanaan PPL dilakukan dengan cara Dalam Jaringan (*online*). Keseriusan dan perhatian khusus semua pihak yang terlibat harus disiapkan dengan baik. Kerja serius itu dilakukan untuk bisa terpenuhi tujuan dan substansi dari PPL.

Karena pada hakikatnya PPL bukan sekedar merupakan ajang bagi mahasiswa, dosen dan juga lembaga mitra untuk menciptakan model pembelajaran yang bersifat praktis murni di lapangan, tetapi jauh dari itu adalah terjalinnya lebih erat kerjasama kemitraan antar lembaga kerja dengan lembaga akademik dalam proses-proses pengembangan keduanya secara lebih komprehensif. Bahkan sesungguhnya dampak pandemik ini bukan saja pada sektor pendidikan, tetapi juga sangat dirasakan semua pengelola usaha UMKM yang sebagian besar menjadi mitra FEBI IAIN Tulungagung. Oleh karena itu, pelaksanaan PPL secara *online* ini harus tetap berpegang pada substansi PPL tersebut. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam mendesain model PPL ini agar meninggalkan kontribusi positif bagi kedua lembaga. Perkembangan aspek ekonomi khususnya sektor pengolahan dan perdagangan yang ada di Tulungagung tentu saja merupakan sesuatu yang besar yang tidak mungkin diistirahatkan hanya karena pandemik. PPL harus menjadi bagian dari cara bagaimana perkembangan tersebut tetap terdiagnosis dan terkawal perjalanannya.

Apa yang dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan dalam PPL ini dan merumuskan laporan PPL dalam bentuk buku bunga rampai yang ada di tangan pembaca ini perlu diapresiasi. Karena ini merupakan salah satu model yang bisa menjadi inspirasi bagi DPL lainnya. PPL dengan cara penggalan problem-problem ekonomi sebagai dampak dari pandemi COVID-19 dan menjelaskan cara-cara pengusaha dalam mempertahankan bisnisnya merupakan hal penting. Secara proses, kegiatan ini bisa memberikan pelajaran penting bagi mahasiswa berkenaan dengan cara menggali data di lapangan.

Mahasiswa juga bisa melihat sendiri cara pengusaha menyelesaikan problem-problem yang mengganggu usahanya. Dengan cara ini pula mahasiswa belajar menulis laporan dalam bentuk esai atas data lapangan yang mereka peroleh. Di sisi lain, keuntungan dari PPL yang dilakukan dengan model seperti ini adalah menghasilkan data penting tentang potret sektor usaha mikro yang ada di Tulungagung dan perjuangannya mempertahankan dampak COVID-19. Apa yang dilakukan dosen yang menjadi DPL dalam PPL ini bisa menjadi contoh bagaimana memaksimalkan sebuah tujuan pembelajaran di tengah situasi yang penuh pembatasan karena situasi pandemik. Sekali lagi saya sampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada DPL, mahasiswa peserta PPL, dan Ketua Laboratorium, atas terbitnya buku ini. Secara khusus saya berharap ke depan, Ketua Laboratorium bisa mendesain laporan PPL ini bukan sekedar kumpulan data lapangan yang diarsipkan hanya untuk memenuhi kewajiban administratif. Tetapi kumpulan data itu didokumentasikan menjadi sebuah bank data potensi ekonomi herbentuk buku atau media lainnya. Terakhir semoga, buku ini memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Plosokandang, 11 Januari 2021


Dekan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	xiii
Potret Ekonomi Dan Pencarian Potensi Pengembangan Bisnis Saat Pandemi Covid-19 Di Tulungagung.....	1
<i>Dede Nurohman</i>	
Analisis Pembiayaan Bermasalah Para Pelaku UMKM pada BMT "Nusantara Umat Mandiri" Pada Masa Pandemi COVID-19 di Karangtalun Kalidawir Tulungagung.....	15
<i>Muchamad Rizki Rismansyah</i>	
Strategi Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pelaku Usaha Mikro Karena Pandemi COVID-19 di KSPP Baitul Izza Sejahtera Serut Boyolangu Tulungagung	23
<i>Erma Tri Yunita Sari</i>	
Upaya Mengatasi Pembiayaan Bermasalah Karena COVID-19 di BMT Sahara Tulungagung.....	31
<i>Nurul Mahmudah</i>	
Peran KSP Bagi Pelaku Usaha Mikro di Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung.....	37
<i>Saskia Tri Rahmawati</i>	
Kerjasama BPR dan Pelaku Usaha Pandai Besi dalam Mengatasi Dampak COVID-19 di Kiping Gondang Tulungagung.....	47
<i>Aprila Dewi Susanti</i>	

Peran Pembiayaan Produktif Bank Bagi Perkembangan Usaha di UD "Santai" Balesono Tulungagung.....	55
<i>Linda Reni Kartika</i>	
Strategi USP Integrasi KUD "Sri Sedono" Dalam Penyelesaian Kredit Bermasalah Karena Dampak COVID-19 di Ngunut Tulungagung.....	61
<i>Badriyah Fitrianiingsih</i>	
Peran Koperasi Wanita (KOPWAN) "Mandiri" Bagi Usaha Tahu Tempe dan Strategi Penanganan Kredit Macet DiTengah COVID-19 di Bendo Gondang Tulungagung.....	73
<i>Khoirin Hanifah</i>	
Peran KUR Saat Pandemi COVID-19 Bagi Permodalan Usaha Penggemukan Sapi di Wates Campurdarat Tulungagung.....	81
<i>Miftakhul Bahrur Roziq</i>	
Analisis Strategi Bertahan BUMDES "Luhur Abadi" Unit Simpan Pinjam di Tengah Banyaknya Nasabah Pelaku UMKM yang Terdampak COVID-19 di Kalibatur Kalidawir Tulungagung.....	85
<i>Rani Maulia Agustin</i>	
Strategi Bertahan di Tengah Wabah COVID-19 Melalui Sistem Pengendalian Kredit Di USP BUMDES "Lestari Jaya" Gondang Tulungagung.....	89
<i>Risma Novitasari</i>	
Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAKETAP) di UMKM Batik Kalisong Mojosari Tulungagung.....	99
<i>Ikhwan Rosyiddin</i>	
Peran BUMDES "Srikandi" Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pucung Lor Ngantru Tulungagung.....	105
<i>Muhammad Aris Salafi</i>	

Strategi Bertahan Petani Tembakau: Lebih Takut Gagal Panen Daripada Tertular COVID-19 Di Wates Campurdarat Tulungagung	113
<i>Anggun Linggar Pramesti</i>	
Strategi Defensif Kedai Kopi “Cethoel” dalam Menghadapi Dampak COVID-19 di Ngunut Tulungagung	125
<i>Garindra Widhiatma Suganda</i>	
Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Dalam Menghadapi COVID-19 di UD Sartika Batokan Ngantru Tulungagung	133
<i>Naila Risa Umami</i>	
Kompetisi <i>Mobile Legend</i> Sebagai Strategi Mempertahankan Usaha “Rumah Nusantara Café” Saat Pandemi COVID-19 di Tulungagung.....	139
<i>Tisya Khalida Salsabilla</i>	
Biodata Penulis	145



POTRET EKONOMI DAN PENCARIAN POTENSI PENGEMBANGAN BISNIS SAAT PANDEMI COVID-19 DI TULUNGAGUNG

Dede Nurohman

Pendahuluan

Berbicara tentang apapun terkait aspek kehidupan, sekarang ini, tidak lepas dari perbincangan soal *Coronavirus Infection Disease -19* (COVID-19). Kesibukan manusia menghadapi COVID-19 seperti kepanikan mereka menghadapi Perang Dunia Ke-3. Bahkan perang ini lebih dahsyat dan kacau dari perang senjata. Karena musuh yang dihadapi tidak terlihat namun sangat mematikan. Dampak yang ditimbulkannya lebih luas dan kompleks meliputi semua aspek kehidupan; ekonomi, politik, pendidikan, sosial, budaya, agama, pertahanan keamanan, bahkan juga moral sosial. Terhitung sejak 18 April 2020, virus ini sudah menginfeksi 2.164.111 orang dan membunuh lebih dari 146,198 orang serta sudah menyebar lebih dari 200 negara.¹ Seiring dengan menyebarnya virus, angka tersebut diperkirakan akan meningkat secara berlipat.² Sektor ekonomi sebagai tulang punggung kehidupan bangsa dan negara terimbas sangat sistemik dan masif. Perusahaan banyak yang gulung tikar, pengangguran meningkat, dan kemiskinan di mana-mana. Situasi seperti ini terjadi di semua negara. Tak peduli

¹ Indranil Chakraoorty dan Prasenjit Maity, "COVID-19 outbreak: Migration, effects on society, global environment and prevention," *Science of the Total Environment* 728 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138882>.

² Muhammad Adnan Shereen dkk., "COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses," *Journal of Advanced Research* 24 (Juli 2020): 91-98, <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>.

negara maju maupun terbelakang, negara kaya maupun miskin, termasuk di Indonesia.

Pada awal tahun 2020, ketika COVID-19 belum masuk Indoensia, pemerintah mengatakan di tengah situasi pandemik yang terjadi di negara China dan Eropa, dan negara importer lainnya, pemerintah merespon bencana global tersebut dengan mengatakan situasi tersebut dapat menjadi peluang bisnis untuk memperluas pangsa pasar ekspor Indonesia yang mencapai 16.6% di negara Cina ke negara lain. Demikian juga menjadi kesempatan untuk memutus ketergantungan negara dari produk impor. Memasuki bulan Maret, pada saat pasien pertama warga Indonesia divonis terpapar positif COVID-19, pemerintah mendeklarasikan melawan virus ini.³ Respon perlawanan cepat ini bisa dimaklumi, karena virus ini sangat ganas, agresif, dan menyebar sangat cepat. COVID-19 menjadikan manusia sebagai sumber transmisi utama penyebaran sehingga interaksi antar manusia menjadi lahan subur pengembangbiakan virus ini. Penyebaran terjadi melalui *droplet* yang keluar saat batuk atau bersin.⁴ Setelah masuk Indenesia dalam kurun waktu 2 bulan sudah masuk ke beberapa kabupaten di wilayah Jawa Timur, termasuk Tulungagung. Situasi ekonomi Tulungagung pun mulai

³ Perlawanan pemerintah terhadap virus ini ditegaskan melalui sembilan kebijakan, antara lain; memangkas rencana belanja yang bukan belanja prioritas, memfokuskan kembali (*refocusing*) anggarannya untuk mempercepat pengentasan dampak corona, menjamin ketersediaan bahan pokok di tiap daerah, program padat karya tunai diperbanyak dan dilipatgandakan, menambah alokasi dana kartu sembako, mempercepat implemntasi kartu prakerja guna mengantisipasi pekerja yang terkena Penghentian Hubungan Kerja (PHK), membayarkan pajak penghasilan (PPh) Pasal 21 yang selama ini dibayar oleh wajib pajak (WP) karyawan di industri pengolahan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan relaksasi kredit di bawah Rp 10 miliar untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan memberikan subsidi bunga KPR hingga masa angsuran 10 tahun.

⁴ Yu Han dan Hailan Yang, "The Transmission and Diagnosis of 2019 Novel Coronavirus Infection Disease (COVID-19): A Chinese Perspective," *Journal of Medical Virology* 92, no. 6 (2020): 639–44, <https://doi.org/10.1002/jmv.25749>.

terganggu, khususnya ketika ditetapkan kebijakan ketat tentang *social distancing* dan *lockdown*.

Situasi Ekonomi Tulungagung

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Tulungagung secara bertahap berpotensi menurunkan daya beli akibat ketidakstabilan ini. Padahal jika dilihat dari indeks harga konsumen yang tergambar dalam tingkat inflasi di Tulungagung sebelum adanya COVID-19 cukup terkendali. Tingkat inflasi tiga bulan sebelum kasus pertama tidak sampai angka 3% yaitu 2,98 % di bulan Februari, 2,96% di bulan Maret, dan 2,67% di bulan April.⁵ Dari data tersebut menunjukkan daya beli masyarakat Tulungagung masih tinggi tetapi ada potensi daya beli masyarakat turun akibat COVID-19. Asumsi ini didasarkan pada aktifitas perekonomian di Tulungagung yang melambat dan menyebabkan pendapatan pelaku ekonomi turun di bulan Mei sampai berakhirnya COVID-19. Maka dari itu sangat tidak mengherankan jika pemerintah masih berkeinginan agar ekonomi masyarakat Indonesia tetap berjalan dengan cara menjalankan protokol kesehatan yang sudah ditentukan dengan menetapkan kebijakan *New Normal*.

Ditetapkannya kebijakan *New Normal* oleh pemerintah yang diberlakukan secara efektif pada 5 Juni 2020. Kebijakan *New Normal* ini ditetapkan dengan tujuan agar aktivitas ekonomi bisa berjalan kembali dan penyebaran COVID-19 tetap terkendali. *New normal* adalah sebuah himbauan pemerintah agar masyarakat kembali beraktivitas sebagaimana biasanya dengan menerapkan protokol kesehatan; menjaga jarak aman, menggunakan masker, mencuci tangan, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan itu, *New Normal* menjadi sesuatu yang penting jika dilihat dari kacamata Tulungagung. Mengingat wilayah ini

⁵ Badan Pusat Statistik (BPS), "Tulungagung dalam Angka Tahun 2019."

merupakan kawasan yang memiliki tingkat kemandirian tinggi dalam diri warganya untuk bekerja dan berwirausaha.

Dampak COVID-19 bagi Perekonomian Tulungagung

Sikap yang diambil dalam menghadapi COVID-19 tentu harus dilakukan secara berhati-hati dan disikapi dengan penuh pertimbangan, khususnya dalam melakukan kegiatan ekonomi. Keseimbangan antara informasi penyebaran virus dan dampaknya bagi sektor ekonomi sangat diperlukan.⁶ Dampak yang paling nyata dari ancaman virus ini adalah sirkulasi perdagangan dipasar Tulungagung yang menurun drastis. Terdapat 40 pasar tradisional yang tersebar di 1 kecamatan⁷ yang artinya ada potensi ratusan pedagang tradisional kesulitan menjual barang dagangannya karena jumlah pembeli di pasar tradisional yang menurun. Dampak yang dialami oleh pedagang tersebut selain menurunnya jumlah pengunjung pasar juga dipengaruhi oleh model bisnis yang juga tradisional. Belum banyak pedagang pasar yang mampu beralih dari *offline system* ke *online system* yang pada akhirnya hanya mengandalkan pasar riil yang harus bertemu dengan pembeli secara fisik.

Ketergantungan sebagian besar penjual pada pasar riil menjadikan pedagang terpaksa mengurangi jumlah barang yang dijual, akibatnya pendapatan pedagang akan menurun dan daya belinya juga menurun. Jadi dampak COVID-19 ini bagi pedagang pasar jelas ada pada sektor ekonomi dan sosial. Muncul keresahan pedagang yang tidak takut dengan COVID-19 dianggap membahayakan warga lainnya akibat memaksa untuk bergadai

⁶ Binlei Gong dkk., "A balance act: minimizing economic loss while controlling novel coronavirus pneumonia," *Journal of Chinese Governance*, *Journal of Chinese Governance*, Maret 2020, 1-24. <https://doi.org/10.1080/23812346.2020.1741940>.

⁷ Badan Pusat Statistik (BPS), "Tulungagung dalam Angka Tahun 2019."

di pasar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri baik bagi pemerintah daerah dan bagi semua pihak untuk meminimalisir dampak covid-19 secara terukur dan tidak banyak merugikan pedagang. Apalagi jika pemerintah Tulungagung menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) maka dampaknya akan lebih berat bagi pedagang di pasar tradisional.

Dampak adanya COVID-19 ini juga dialami oleh para pelaku ekonomi informal. Maksud dari pelaku ekonomi informal adalah pelaku ekonomi yang kegiatan ekonominya tidak tercatat dan tidak dilaporkan kepada pemerintah.⁸ Sehingga virus corona bagi pelaku ekonomi informal akan memberikan dua dampak berat, pertama tidak mendapatkan penghasilan, dan kedua tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah serta berpotensi tidak diutamakan jika ada bantuan dari pemerintah. Salah satu contoh pelaku ekonomi informal adalah para pedagang kaki lima. Pelaku sektor ekonomi informal digambarkan oleh Schmoelders dengan istilah *schattennwirtschaft*, yang maksudnya adalah kegiatan ekonomi yang tidak pernah terliput secara resmi oleh pemerintah karena mereka hanya unit-unit kecil dari keseluruhan aktifitas ekonomi.⁹

Sektor transportasi di Tulungagung juga terdampak adanya virus corona. Data transportasi nasional menunjukkan bahwa ada penurunan sekitar 73% penggunaan transportasi di Indonesia.¹⁰ Hal ini berimbas juga di Tulungagung yang memaksa dua perusahaan otomotif utama di Tulungagung berhenti beroperasi, yaitu PO Harapan jaya dan PO Bagong. Berhentinya dua perusahaan transportasi tersebut menjadikan akses Tulungagung menuju arah Surabaya dan arah Malang terhenti.

⁸ Alisjahbana, *Urban hidden economy: peran tersembunyi sektor informal perkotaan* (Surabaya: Lembaga Penelitian ITS, 2003), 9.

⁹ Alisjahbana, 9.

¹⁰ Yosepha Pusparisa, "Pekerja di 3 Sektor Pariwisata Ini Paling Terdampak Covid-19 | Databoks," 2020.

Selain perusahaan bus, transportasi kereta api juga harus terhenti mengingat PT KAI memberhentikan sementara pengoperasian kereta api. Sehingga penurunan penggunaan transportasi sebesar 73% tersebut juga termasuk dampak yang dialami oleh masyarakat Tulungagung dalam melakukan aktifitas ekonominya. Lumpuhnya sektor transportasi berdampak sangat serius bagi sektor pariwisata sebagai salah satu penopang pendapatan daerah. Lumpuhnya sektor ini secara global sudah dimulai sejak paruh pertama tahun 2020.¹¹

Dampak penurunan transportasi juga dialami ojek *offline* dan ojek *online* akibat berhentinya dua perusahaan transportasi besar di Tulungagung. Pada fase sebelum pandemi ojek *offline* dan ojek *online* cukup berkembang mengingat mobilitas warga menuju Tulungagung sangat tinggi, dan dimasa pandemi ini kedua jenis ojek tersebut mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan aturan *Work From Home* (WFH) dan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di rumah masing-masing. Sehingga, dampak COVID-19 terhadap transportasi sangat dirasakan, belum lagi untuk jasa-jasa lainnya yang terkait dengan transportasi, misalkan warung makan dan warung kopi di terminal, jasa penitipan motor, dan jasa-jasa lainnya.

Virus corona selain memberikan dampak kepada sektor transportasi juga memberikan dampak pada sektor perbankan. Kebijakan pemerintah pusat kepada semua sektor lembaga keuangan untuk memberikan keringanan berupa penundaan pembayaran kredit akan memberikan dampak yang sangat berbahaya disektor perbankan dan lembaga keuangan nonbank pada saat masa keringanan berakhir, yaitu penundaan selama satu tahun. Jika melihat jumlah lembaga keuangan di

¹¹ Bruce Prideaux, Michelle Thompson, dan Anja Pabel, "Lessons from COVID-19 Can Prepare Global Tourism for the Economic Transformation Needed to Combat Climate Change," *Tourism Geographies* 22, no. 3 (26 Mei 2020): 667–78. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1762117>.

Tulungagung maka yang berpotensi bermasalah terdapat 303 bank umum, 20 bank umum syariah, 64 BPR dan 20 Koperasi Unit Desa (KUD).¹² Berdasarkan kebijakan tersebut, lembaga keuangan berpotensi kehilangan uang yang dikreditkan akibat belum ada kepastian apakah pada saat satu tahun selesainya penanggungan kreditur mampu membayarkan tagihannya.

Jumlah dana yang disalurkan oleh bank umum kepada nasabah pada tahun 2019 nominalnya sebanyak 58 miliar rupiah, atau sebesar 66% dari dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank yang nominalnya sebesar 880 miliar rupiah. Artinya, jika selama masa pandemi atau selama masa PSBB (jika ada) sampai pada masa *New Normal* masyarakat yang mempunyai pinjaman tidak mensikapi dengan baik akan mengakibatkan guncangan pada lembaga keuangan dimana ada 58 miliar rupiah yang berpotensi tidak kembali. Sehingga akan meningkatkan status *Non Performing Loan (NPL)*¹³ dan *Non Performing Fund (NPF)*¹⁴ bagi lembaga keuangan. Indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang).¹⁵ Sehingga NPL dan

¹² Badan Pusat Statistik (BPS), "Tulungagung dalam Angka Tahun 2019."

¹³ Maksud dari NPL adalah tingkat kegagalan pembayaran kredit dari nasabah kepada bank melalui skema konvensional, atau menggunakan bunga dalam skema bank konvensional. Dalam bahasa yang lebih rinci bahwa NPL adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank.

¹⁴ NPF adalah kegagalan pembayaran pembiayaan oleh nasabah kepada bank syariah melalui skema syariah. Dalam pengertian lain NPF dapat diartikan sebagai tingkat terjadinya pembiayaan bermasalah dan sebagai indikator dalam menilai kinerja fungsi bank, di mana fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediasi.

¹⁵ Deasy Dwiandayani, "ANALISIS KINERJA NON PERFORMING LOAN (NPL) PERBANKAN DI INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NPL," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 22, no. 3 (23 Februari 2018): 266, <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/1759>.

NPL merupakan indikator kemampuan nasabah dalam mengembalikan kredit dan pembiayaan kepada bank.¹⁶

Tren NPL dan NPF perbankan di Tulungagung sebenarnya terlihat cukup baik sebelum masa pandemi. Data NPL pada dua bulan terakhir di tahun 2020 menunjukkan angka sebesar 2.7% di bulan Januari dan Februari. Sedangkan untuk NPF pada dua bulan terakhir di tahun 2020 menunjukkan angka 3.64% pada bulan Januari dan sebesar 3,38% pada bulan Februari tahun 2020.¹⁷ Berdasarkan data tersebut menunjukkan indikasi bahwa tingkat kepatuhan nasabah dalam mengembalikan kredit cukup tinggi. Namun dengan adanya COVID-19 dan adanya pelanggaran pengembalian pinjaman oleh pemerintah pada bulan Maret memberikan kekhawatiran atas NPL dan NPL yang akan meningkat drastis mengingat ada potensi peningkatan gagal bayar nasabah dan mendorong NPI dan NPL pada kisaran 66%.

Persoalan lain yang muncul akibat COVID-19 juga dialami pada sektor pertanian dan peternakan. Sektor pertanian terdampak dalam bentuk jatuhnya harga komoditas pertanian. Harga hasil pertanian di beberapa negara turun hingga 20%.¹⁸ Di Tulungagung jika melihat tahun sebelumnya menunjukkan bahwa ada sekitar 310.081 ton padi yang dihasilkan oleh petani di Tulungagung.¹⁹ Asumsinya jika di tahun 2020 petani memproduksi jumlah padi yang sama maka jumlah 300an ton tersebut belum tentu akan terserap 100% di pasaran, yang maksudnya adalah ada penurunan pendapatan petani akibat padi

¹⁶ Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014," *AL-MUZARA'AH* 4, no. 1 (10 Juli 2016): 45, <https://doi.org/10.29244/jam.4.1.44-60>.

¹⁷ Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019

¹⁸ Maria Nicola dkk., "The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review," *International Journal of Surgery* 78, no. April (2020): 185-93, <https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.04.018>.

¹⁹ Badan Pusat Statistik (BPS), "Tulungagung dalam Angka Tahun 2019."

yang telah diproduksi belum tentu dibeli oleh konsumen mengingat penurunan jumlah pengunjung di pasar tradisional. Situasi yang sama juga dialami sektor peternakan dimana ada 114.552,²⁰ ternak yang berpotensi tidak terjual karena sulitnya menjual ternak pada saat hari raya Idul Adha pada bulan Agustus 2020 akibat pelarangan kegiatan keagamaan yang berpotensi mengumpulkan orang sehingga konsumsi masyarakat terhadap hewan ternak akan semakin sedikit.

Dampak COVID-19 pada sektor UMKM juga berpotensi menimbulkan masalah ekonomi yang cukup dalam. Dampak yang mengancam pada sektor ini adalah penghentian tenaga kerja dan para karyawan yang bekerja tidak efektif.²¹ Hal ini dikuatkan dengan jumlah UMKM di Tulungagung yang jumlahnya sebanyak 522 unit usaha kecil, 75 unit usaha menengah dan 4 unit usaha besar.²² Dari data tersebut ada potensi dampak ekonomi yang akan dirasakan paling tidak bagi para pekerja di UMKM mengalami penurunan pendapatan akibat produktifitas ataupun penjualan yang menurun. Begitu juga dampak yang dialami pada sektor industri di Tulungagung dimana ada sekitar 678 industri yang rinciannya adalah 667 Industri tekstil dan 11 Industri marmer. Dampak pada sektor industri ini berpotensi dialami oleh sekitar 7.119 karyawan²³. Artinya, ketika ada satu karyawan yang terjangkit COVID-19 maka lebih dari 7000 karwan akan berpotesi dirumahkan sehingga mengganggu produktivias industri dan mengurangi pendapatan para pegawai. Begitu juga yang dialami oleh industri marmer di Tulungagung yang biasanya mampu mengeksport marmer harus berhenti akibat adanya

²⁰ Badan Pusat Statistik (BPS).

²¹ Nicola dkk., "The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review."

²² Badan Pusat Statistik (BPS), "Tulungagung dalam Angka Tahun 2019."

²³ Badan Pusat Statistik (BPS).

COVID-19 di negara tujuan ekspor, misalnya di Korea Selatan dan Tiongkok.

Dampak ekonomi akibat COVID-19 bagi perekonomian, khususnya di Tulungagung harus disikapi dengan baik. Perlu adanya kebijakan dan tindakan agar COVID-19 dapat dikendalikan dan kegiatan ekonomi masyarakat tetap berjalan. Kegiatan ekonomi harus didasarkan pada kebutuhan dasar masyarakat mengenai makanan, keamanan, dan kesehatan sehingga para pelaku ekonomi tetap bisa berkegiatan dengan cara-cara sesuai protokol kesehatan dan menggunakan cara-cara virtual sebagai media berkegiatan ekonomi dan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi bagi warga Tulungagung.

Potensi Pengembangan Ekonomi Tulungagung

Potensi ekonomi di Tulungagung tentu sangat menjanjikan yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tulungagung sebesar 5.08%, pada tahun 2018 sebesar 5.31% dan pada tahun 2019 sebesar 5.32%.²⁴ Perkembangan PDRB Tulungagung yang terus meningkat menunjukkan indikasi bahwa aktifitas ekonomi masyarakat terus meningkat, dilihat dari aspek konsumsi, produksi dan distribusinya. Namun, dengan adanya ancaman COVID-19 di Tulungagung PDRB terancam terjadi penurunan akibat produktifitas dan konsumsi masyarakat yang menurun. Sebagai upaya mempertahankan PDRB tentu harus dilakukan dengan menyesuaikan potensi ekonomi yang ada, misalnya pemanfaatan digital ekonomi dalam bisnis, membangun kemandirian desa.

Potensi ekonomi yang bisa dimaksimalkan secara efektif dimasa pandemi dan *New Normal* adalah pemanfaatan digital ekonomi atau virtual ekonomi. Data nasional penggunaan

²⁴ Badan Pusat Statistik (BPS).

marketpalce, atau *e-commers* selama masa pandemi terjadi peningkatan signifikan sebesar 69%.²⁵ Tentu angka tersebut mencerminkan perilaku masyarakat Indonesia yang sudah sedikit demi sedikit berubah pada saat melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan kegiatan ekonomi yang berkembang pada masa pandemic adalah telekomunikasi, penyedia/vendor platform online, farmasi, produk kesehatan melalui penyesuaian platform bisnis berbasis online²⁶ sehingga menyebabkan aktifitas interaksi dipasar secara riil juga semakin sedikit karena masyarakat lebih memilih untuk membeli kebutuhannya dari rumah. Hal ini juga selaras dengan peningkatan jumlah pengguna *e-wallet*, atau dompet digital sebesar 65% karena *e-wallet* berkaitan langsung dengan belanja *online* masyarakat. Selainitu, peningkatan layanan digital juga terjadi peningkatan cukup besar disektor kesehatan sebesar 41% dan pendidikan sebesar 39%.²⁷

Peningkatan dari sektor kesehatan disebabkan akibat merebaknya COVID-19 di Indonesia dan ketergantungan masyarakat Indonesia yang membutuhkan layanan kesehatan. Sedangkan peningkatan sektor pendidikan diakibatkan oleh peraturan pemerintah yang meminta proses pendidikan dilakukan di rumah. Sehingga kebutuhan akan referensi pendidikan secara digital menjadi lebih diminati. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk menstabilkan ekonomi harus berorientasi pada empat sektor yaitu sektor pelaku usaha informal, transportasi, perbankan, dan pertanian dan peternakan. Misalnya pada sektor informal, pelaku usaha di Tulungagung lebih di dorong untuk melakukan kegiatan ekonomi secara

²⁵ Katadata "Databox bisnis terdampak virus corona" Jakarta 2020

²⁶ Taufik Taufik dan Eka Ayuningtyas, "DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP BISNIS DAN EKISTENSI PLATFORM ONLINE," *Jurnal Pengembangan Wiroswasta* 22 (30 April 2020): 20, <https://doi.org/10.33370/jpw.v22i01.389>.

²⁷ Badan Pusat Statistik (BPS). "Tulungagung dalam Angka Tahun 2019."

virtual, kemudian memaksimalkan industri konveksi di Tulungagung untuk memproduksi masker dan baju yang bisa melindungi diri dari potensi terinfeksi COVID-19.

Namun, data menunjukkan pelaku ekonomi yang memanfaatkan virtual ekonomi di Jawa Timur relatif sedikit. Pengguna *e-commerce* di Jawa Timur hanya sebesar 19%, dan yang tidak menggunakan *e-commerce* sebesar 81%.²⁸ Artinya para pelaku ekonomi di Jawa Timur masih sedikit yang menggunakan media *online* sebagai sarana berkegiatan ekonomi. Hal ini menjadi peluang bagi pelaku ekonomi di Tulungagung untuk memaksimalkan jalur *online* untuk memasarkan produk unggulannya. Pemanfaatan *e-commerce* bagi pelaku ekonomi Tulungagung bisa melalui *e-commerce* yang sudah tersedia dan familiar bagi masyarakat, seperti Bukalapak, Shopee dan Tokopedia, atau memanfaatkan StartApp lokal serta media sosial (medsos) yang sering digunakan oleh masyarakat Tulungagung. Hal ini tercermin dari penggunaan media sosial oleh remaja usia 16 sampai 24 tahun dalam penggunaan internet yang cukup menjanjikan. *E-commerce* dapat berkembang dengan baik pada situasi pandemi ini jika produk yang ditawarkan berasal dari dalam negeri. Beberapa produk import yang berasal dari luar negeri, khususnya China, akan terkena imbas. Karena beberapa pabrik besar di negara tersebut melakukan *lockdown*.²⁹

Penggunaan akses internet oleh remaja usia 16 sampai 24 tahun paling banyak dimanfaatkan untuk *browsing* rata-rata sebanyak lebih dari 400 menit dan medsos sebanyak 200 menit.³⁰ Berdasarkan data tersebut menunjukkan ada peluang bisnis melalui pemanfaatan digital ekonomi karena anak usia remaja menggunakan internet 600 menit per hari, atau sekitar 10 jam

²⁸ Badan Pusat Statistik (BPS).

²⁹ Hasanat dkk., "The Impact of Coronavirus (COVID-19) on E-Business in Malaysia," 85-90.

³⁰ Katadata "Databox bisnis terdampak virus corona" Jakarta 2020

per hari. Belum lagi penggunaan internet untuk usia diatas 24 tahun. Berdasarkan data tersebut menjadi penegasan bahwa kegiatan ekonomi dimasa pandemi COVID-19 di Tulungagung bisa dimaksimalkan dengan cara pemanfaatan media *online* untuk berkegiatan ekonomi dalam situasi yang sangat terbatas dan rawan penularan COVID-19.

Untuk memaksimalkan digital ekonomi di Tulungagung perlu inisiatif dari StartApp lokal untuk mengambil peluang pasar karena StartApp lokal juga merupakan potensi ekonomi yang sangat menjanjikan di Tulungagung. Pada masa pandemi COVID-19 seharusnya menjadi momentum bagi StartApp lokal untuk berinisiatif mengambil alih pasar dan melakukan inovasi agar bisa diterima oleh masyarakat Tulungagung. Ada tiga StartApp yang berpotensi mampu mengambil pasar selama COVID-19 yaitu *sadean.co* yang merupakan *e-commers* yang dikelola oleh Center of Economic and Policy Studies (CEPS) IAIN Tulungagung yang memberikan fasilitas bisnis kepada mahasiswa untuk berlatih berwirausaha secara *online*. Kedua ada StartApp *waregin* yang memang fokus pada produk makanan dan minuman, dan yang ketiga ada *Gusjek*, yang merupakan aplikasi transportasi dan jasa antar barang di Tulungagung.

Tantangan StartApp lokal ini sebenarnya didukung dengan kecenderungan masyarakat Tulungagung yang membelanjakan sumber ekonominya untuk makanan, bahan makanan dan minuman. Hal ini didasarkan pada pengeluaran perkapita masyarakat Tulungagung rata-rata sebesar 447.334 ribu rupiah perbulan. Nominal pengeluaran tersebut merupakan 49% dari pendapatan masyarakat dan ditambah 10% untuk konsumsi rokok.³¹ Artinya peluang untuk berkembangnya StartApp lokal sangat terbuka, tinggal bagaimana StartApp selama masa pandemi dan bahkan nanti setelah era *New Normal* benar-benar

³¹ Badan Pusat Statistik (BPS), "Tulungagung dalam Angka Tahun 2019."

berjalan secara efektif, bisa mempersiapkan diri dan sanggup berinovasi untuk menggaet pangsa pasar Tulungagung

Oleh karena itu untuk memberikan kepastian bagaimana perekonomian dan bisnis setelah pandemi COVID-19 ini sangat tergantung dari kemampuan beradaptasi para pelaku ekonomi di masa pandemi dan masa *New Normal* agar ketika memasuki masa normal perekonomian bisa lebih baik. Kemampuan beradaptasi itu tidak saja pada hal-hal yang bersifat manajerial dan pelayanan tetapi lebih mendasar adalah beradaptasi dengan sebuah peradaban baru, peradaban digital. Sebagaimana ungkapan orang bijak, pandemi COVID-19 adalah cara Tuhan *memi'rajkan* manusia ke level peradaban yang lebih tinggi, peradaban yang semua kebutuhan hidupnya dipenuhi hanya dengan kotak ajaib yang selalu digenggapnya setiap saat. Para korban COVID-19 adalah para pahlawan yang gugur dalam memperjuangkan kebebasan mereka untuk derajat kemanusiaan yang lebih tinggi.



BIODATA PENULIS

Dede Nurohman

Lahir di Haurgeulis Indramayu pada 18 Desember 1971. Menetap di Ponorogo. Pendidikan formal ditempuh di SDN 1 Haurgeulis, MTsN Prambon Nganjuk, dan PGAN Kediri. Setelah dari Kediri melanjutkan kuliah sarjana, magister, dan doktornya di UIN Sunan Kalijaga. Banyak tulisan yang dihasilkan baik dalam bentuk buku, penelitian, artikel lepas, maupun artikel jurnal. Menjadi staf pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung. Mulai 2014 hingga sekarang diamanati sebagai dekan pada fakultas tersebut.

Muchamad Rizki Rismansyah

Lahir di Tulungagung pada 23 November 1999. Tinggal di Bendiljet Karangtalun Kalidawir Tulungagung. Riwayat pendidikan sekolah dasar di SDS Amir Hamzah, kemudian melanjutkan di SMPN 1 Kalidawir, dan selanjutnya di SMKN 1 Boyolangu. Kini sedang menempuh pendidikan sarjana di jurusan Perbankan Syariah semester 7. Kegiatan selain kuliah mengurus usaha dan membantu orangtua. Hobi berolahraga.

Erma Tri Yunita Sari

Lahir pada 29 Juni 1998. Tinggal di Jepun Tulungagung. Kuliah di jurusan Perbankan Syariah semester 7. Riwayat pendidikan SDN 04 Kampungdalem, SMPN 3 Tulungagung, SMAN 1 Boyolangu. Memiliki bisnis di bidang fashion khususnya hijab. Bisnis hijab ini dirintis sejak 2017 setelah lulus SMA. Bisnis dijalankan di sela-sela kuliah. Kesibukannya selain bisnis adalah menyalurkan hobinya yaitu olah raga.

Nurul Mahmudah

Lahir di Tulungagung pada 5 November 1998. Tinggal di Banaran Gombang Pakel Tulungagung. Riwayat pendidikan SDN 1 Gombang, MTsN Bandung, yang kini telah berganti nama menjadi MTsN 4 Tulungagung, selanjutnya di MA Unggulan Bandung. Kini menjadi mahasiswa jurusan Perbankan Syariah semester 7. Hobi melukis henna, meskipun masih dalam tahap belajar.

Saskia Tri Rahmawati

Lahir di Tulungagung dan menetap di Tunggulsari Kedungwaru. Riwayat pendidikan dimulai dari SDN 04 Kepatihan, SMPN 06 Tulungagung, dan SMAN 01 Kedungwaru, kemudian melanjutkan kuliah di jurusan Perbankan Syariah. Selain kuliah, sibuk dengan bisnis dekorasi (*dimitri.decoration*). Pada saat semester 7 bekerja disalah satu bank BUMN (sebagai tenaga pemasar salah satu produk bank).

Aprila Dewi Susanti

Lahir di Tulungagung 25 April 1998. Tinggal di Tulungagung tepatnya di Jl Yos Sudarso IV/130, Karangwaru. Riwayat pendidikan SD Negeri 5 Kampungdalem, SMP Negeri 2 Tulungagung, dan SMA Negeri 1 Kedungwaru jurusan IPA. Kini sedang kuliah di semester 7 jurusan Perbankan Syariah. Prestasi ketika SD di bidang pramuka. Saat SMP dan SMA saya beralih ke olahraga yaitu basket dan banyak meraih juara pada saat itu. Saat di bangku perkuliahan tetap melanjutkan basket dan memperoleh juara 2 pada event LA Campus League pada tahun 2019 dan 2020. Selain kuliah bekerja di salah satu bank BUMN dan di perusahaan air minum. Hobi olahraga.

Linda Reni Kartika

Lahir di Tulungagung, 17 Januari 1999. Tinggal di Doropayung Doroampel Sumbergempol Tulungagung. Riwayat pendidikan di

SDN Doroampel 1, kemudian melanjutkan di SMPN 1 Sumbergempol, dan selanjutnya di SMKN 1 Boyolangu jurusan Akuntansi. Kini sedang kuliah di jurusan Perbankan Syariah semester 7. Kegiatan selain kuliah mengadakan bimbingan belajar bersama anak-anak sekitar rumah. Hobi travelling ke tempat-tempat baru.

Badriyah Fitrianiingsih

Lahir di Tulungagung pada tanggal 22 Januari 1999. Tempat tinggal di Gilang Ngunut Tulungagung. Riwayat pendidikan TK Aisyiah Ngunut, SDN 1 Gilang, SMP Negeri 1 Ngunut, dan SMA Negeri 1 Ngunut. Kini tercatat sebagai mahasiswa aktif pada Jurusan Perbankan Syariah semester 7. Kegiatan selain kuliah membantu orang tua dan menjalankan usaha yang sudah dirintis sejak SMP. Hobi berkehun.

Khoirin Haniifah

Kuliah di jurusan Perbankan Syariah semester 7. Lahir di Tulungagung 24 Agustus 1998. Tinggal di Cabe Bendo Gondang Tulungagung. Riwayat pendidikan SDN 1 Bendo, SMPN 1 Kauman, dan SMAN 1 Kauman. Berprestasi di bidang tarik suara, khususnya *tembang* Jawa. Pada 2016 diberi kesempatan mewakili Tulungagung mengisi Peringatan HUT RI ke 71 di Istana Kepresidenan RI, Jakarta, mengiringi *reog kendang*, kesenian khas Tulungagung. Kegiatan selain kuliah bekerja dan menyalurkan hobi saya sebagai seniwati, yakni pesinden wayang kulit.

Miftakhul Bahrur Roziq

Lahir di Tulungagung 2 Agustus 1998. Alamat rumah Cangkring Wates Campurdarat Tulungagung. Riwayat pendidikan SDN 5 Wates, kemudian melanjutkan di SMPN 1 Campurdarat dan SMA di punpes Anwarul Haromain Baruharjo Durenan Trenggalek.

Kegiatan selain kuliah bekerja sebagai buruh di pasar dan juga menerima orderan jasa lukis sketsa wajah. Hobi menggambar dan nonton bola.

Rani Maulia Agustin

Lahir di Tulungagung pada 17 Agustus 1998. Tinggal di Desa Kalibatur Kalidawir. Riwayat pendidikan MI Darul Ulum Kalibatur, MTs Sunan Kalijogo, dan MAN 2 Tulungagung. Saat ini sedang menempuh kuliah pada semester 7 di jurusan Perbankan Syariah. Selain kuliah bekerja sebagai Admin di Lembaga Pelatihan Ketrampilan Bahasa Korea. Hobi olahraga.

Risma Novitasari

Lahir di Tulungagung pada 30 Oktober 1998. Riwayat pendidikan TK Dharma Wanita Bendo II, SDN II Bendo, SMPN 1 Gondang, selepas SMP melanjutkan ke SMKN 1 Boyolangu jurusan Administrasi Perkantoran. Kini tercatat sebagai mahasiswa jurusan Perbankan Syariah semester 7. Saat kecil gemar kegiatan pramuka dan seni tari. Di samping kuliah aktif dalam kegiatan agama dan pemuda di desanya.

Ikhwan Rosyiddin

Lahir di Tulungagung 2 April 1997. Tinggal di Krajan Mojosari Kauman Tulungagung. Riwayat pendidikan SDN 1 Mojosari, SMPN 1 Kauman, dan selanjutnya SMKN 3 Boyolangu jurusan Teknik Konstruksi Batu dan Beton. Kini kuliah di jurusan Perhankan Syariah semester 7. Kegiatan selain kuliah membantu kakak membuat video cinematic wedding. Hobi travelling.

Muhammad Aris Salafi

Lahir di Tulungagung 8 Juli 1999. Alamat rumah Kalipakis Pucung Lor Ngantu Tulungagung. Riwayat pendidikan MI Fathul Huda Kalipakis, kemudian melanjutkan di MTs Ma'arif Pucung

Kegiatan selain kuliah bekerja sebagai buruh di pasar dan juga menerima orderan jasa lukis sketsa wajah. Hobi menggambar dan nonton bola.

Rani Maulia Agustin

Lahir di Tulungagung pada 17 Agustus 1998. Tinggal di Desa Kalibatur Kalidawir. Riwayat pendidikan MI Darul Ulum Kalibatur, MTs Sunan Kalijogo, dan MAN 2 Tulungagung. Saat ini sedang menempuh kuliah pada semester 7 di jurusan Perbankan Syariah. Selain kuliah bekerja sebagai Admin di Lembaga Pelatihan Ketrampilan Bahasa Korea. Hobi olahraga.

Risma Novitasari

Lahir di Tulungagung pada 30 Oktober 1998. Riwayat pendidikan TK Dharma Wanita Bendo II, SDN II Bendo, SMPN 1 Gondang, selepas SMP melanjutkan ke SMKN 1 Boyolangu jurusan Administrasi Perkantoran. Kini tercatat sebagai mahasiswa jurusan Perbankan Syariah semester 7. Saat kecil gemar kegiatan pramuka dan seni tari. Di samping kuliah aktif dalam kegiatan agama dan pemuda di desanya.

Ikhwan Rosyiddin

Lahir di Tulungagung 2 April 1997. Tinggal di Krajan Mojosari Kauman Tulungagung. Riwayat pendidikan SDN 1 Mojosari, SMPN 1 Kauman, dan selanjutnya SMKN 3 Boyolangu jurusan Teknik Konstruksi Batu dan Beton. Kini kuliah di jurusan Perbankan Syariah semester 7. Kegiatan selain kuliah membantu kakak membuat video cinematic wedding. Hobi travelling.

Muhammad Aris Salafi

Lahir di Tulungagung 8 Juli 1999. Alamat rumah Kalipakis Pucung Lor Ngantu Tulungagung. Riwayat pendidikan MI Fathul Huda Kalipakis, kemudian melanjutkan di MTs Ma'arif Pucung

Tisya Khalda Salsabilla

Lahir di Trenggalek pada 21 Mei 1999. Tinggal di Tangerang, tepatnya Sukamantri, Pasar Kemis, Tangerang Banten. Riwayat pendidikan SDN Kutajaya II, kemudian berlanjut di SMPN 5 Kota Tangerang, dan di SMAN 13 Kab. Tangerang. Di tahun ini tepatnya 2021, saya berada di semester 8. Prestasi sewaktu SD menjadi Juara 1 Field Commamder se-Kabupaten Tangerang pada tahun 2010. Saat SMP mendapat prestasi akademik sebagai 5 besar nilai terbaik se SMPN 5 Kota Tangerang pada tahun 2013. Di SMA aktif dan meraih berbagai penghargaan seperti ; Juara 1 Lomba Baca dan Tulis Puisi, Juara 1 Fashion Show Kartini's Day, Juara 1 Fashion Show Maulid Nabi, dan menjadi perwakilan kabupaten untuk mengikuti Lomba Debat Bahasa Indonesia di Provinsi Banten. Saat kuliah menjadi DUTA FEBI IAIN Tulungagung dan menjadi Kakang Mbakyu IAIN Tulungagung 2019. Kegiatan selain kuliah menjadi MC non-formal atau moderator di acara diskusi. Hobi bernyanyi, marathon film, travelling dan kuliner.

Bunga Rampai

GELIAT PELAKU USAHA MIKRO MENGHADAPI COVID-19 DI TULUNGAGUNG

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah data penting berupa rekaman perjuangan pengusaha kecil dalam mempertahankan usaha mereka di tengah situasi pandemi COVID-19. Ini merupakan kumpulan tulisan lepas para mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung yang melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di sektor usaha kecil yang ada di Tulungagung. Potret ini melukiskan dampak pandemi bagi usaha mereka dan strategi mereka dalam menghadapinya agar usaha yang mereka kelola tetap berjalan. Beberapa sektor riil yang dilaporkan dalam tulisan ini antara lain: beberapa unit bisnis di bawah naungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), lembaga keuangan mikro, UMKM, home industry, sektor pertanian, dan sebagainya.



PENERBIT BIRU ATMAJAYA PUBLISHING

Alamat: Jl. Mayor Sujadi No 7
Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa Timur

email, penerbitbiruatmajaya@gmail.com

ISBN 978-623-96927-3-8



9 786238 692738